

# BAB I

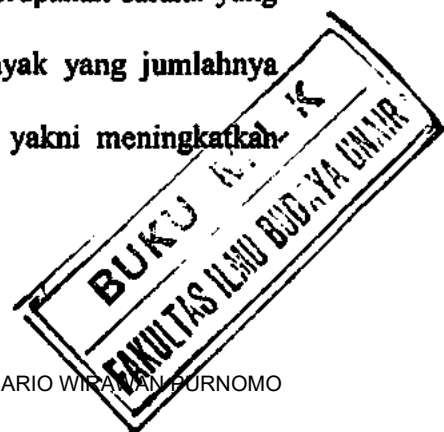
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai masyarakat di Negara berkembang yang senantiasa, membutuhkan informasi, hiburan, serta pengetahuan yang luas, masyarakat Indonesia sangat membutuhkan berbagai sarana informasi yang dapat menyajikan dan memenuhi segala kebutuhan akan berbagai hal yang disebutkan diatas.

Salah satu sarana komunikasi yang paling banyak diminati dan paling banyak menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat adalah televisi. Media televisi, merupakan sarana komunikasi yang luas pengaruhnya dan mempunyai daya jangkau yang sangat tinggi di masyarakat. Media elektronik seperti televisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran, nilai-nilai, sikap hidup, kepercayaan, dan masih banyak lain (Budhisantoso, 1982 : 2).

Televisi sebagai salah satu sarana komunikasi, yang paling diminati juga mempunyai empat fungsi utama, pertama adalah fungsi penerangan (*the information function*). Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi menyiarkan informasi atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi dengan gambar-gambar yang faktual. Seperti siaran berita, diskusi dan lain sebagainya yang kesemuanya realistis. Yang kedua adalah fungsi pendidikan (*the educational function*). Sebagai media massa, televisi merupakan sarana yang cepat untuk menyampaikan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak. Secara simultan sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan



pengetahuan dari pendaran masyarakat, misalnya bahasa, matematika, dan lain-lain. Selain acara pendidikan yang disiarkan secara berkesinambungan televisi juga menyiapkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut bisa berupa kuis, sandiwara, ceramah, dan sebagainya. fungsi yang ketiga adalah fungsi hiburan (*the entertainment function*). Di beberapa negara terutama masyarakat yang bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi tampaknya lebih dominan. Sebagian besar dari alokasi masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan, hal ini dapat dimengerti karena layar televisi dapat menampilkan gambar hidup beserta suaranya seperti kenyataan, dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh anggota keluarga. Keempat fungsi dari televisi adalah sebagai sarana untuk mempengaruhi (*the influence function*). Televisi mempunyai pengaruh kepada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung pemberitaan terhadap suatu masalah atau kasus pihak tertentu dapat menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Tidak jarang, masyarakat yang awalnya tidak peduli akan pihak yang bermasalah menjadi tidak menyukai setelah adanya pemberitaan media massa, atau pada awalnya tidak menyukai menjadi pendukung pihak tersebut (Prayitno, 2002 : 4-6). Keempat fungsi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada sebuah acara kuis misalnya, bisa berfungsi sebagai alat penerangan dan alat pendidikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan bisa juga berfungsi sebagai alat hiburan karena dikemas dalam format hiburan. Dengan banyak hadiah. Bisa juga berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi dengan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kuis dengan imbalan hadiah.

Di Indonesia siaran televisi dimulai pada tahun 1962 ketika di Jakarta dilangsungkan Asia Games IV untuk dapat menyiarkan peristiwa penting itu kepada umum secara luas. Karena fasilitas studi belum dibangun dan bahan-bahan program belum disiapkan, maka siaran tersebut tidak dapat dilanjutkan secara teratur. Baru setelah akhir tahun 1972 setelah dibangun studio darurat di Senayan, siaran dapat dilakukan secara teratur, meskipun hanya selama satu jam setiap harinya, yang stasiun televisi ini akhirnya lebih dikenal dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI) (Prayitno 2002 : 19).

Setelah hampir 37 tahun TVRI menjadi satu-satunya televisi yang berkiprah di dunia pertelevisian, barulah pada tahun 1989 tonggak sejarah pertelevisian di Indonesia dimulai yakni ditandai dengan mengudaranya siaran televisi swasta pertama di Indonesia yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang menyelenggarakan siaran secara terbatas. Adapun setelah mengudaranya RCTI pada Agustus 1989, maka berturut-turut muncul TV-TV seperti; TPT (23/1/1991), ANTEVE (7/3/1993), Indosiar (11/1/1995), Metro TV (25/11/2000), Trans TV (25/11/2001), dan Global TV. Televisi-televisi swasta ini disebut sebagai televisi swasta nasional karena menyiarkan program-program yang berskala nasional serta dapat diakses secara nasional (Suprpto 2006 : 21 – 22).

Setelah kurang lebih 13 tahun hanya mempunyai televisi swasta nasional dunia pertelevisian Indonesia mulai diwarnai dengan hadirnya TV lokal-regional, seperti Bali TV, Jogja TV, RBTv, TV Borobudur Semarang,, JTV Surabaya, Bandung TV. Televisi lokal regional ini hanya menghadirkan program yang sarat

dengan warna kedaerahan sesuai dengan daerah dimana stasiun tv ini mengudara (Suprpto 2006 : 21 – 22).

Dengan adanya warna lokal di dalam setiap TV lokal itu, tentunya akan sangat banyak wacana-wacana budaya yang timbul dan tentunya menarik untuk dianalisa lebih jauh. Tidak terkecuali masalah kebahasaan. Dalam penelitian ini tentunya tidak semua televisi lokal akan diteliti. JTV dipilih sebagai objek penelitian kali ini, karena dianggap sebagai salah satu pelopor televisi lokal dan mampu mewakili televisi-televisi lokal lain yang semakin marak di seluruh daerah di Indonesia.

JTV sebagai stasiun televisi swasta lokal pertama di Jawa Timur, menyadari semakin ketatnya persaingan antar televisi pada saat sekarang ini dalam pengelolaan siarannya. Pengelolaan di dunia pertelevisian berarti membicarakan program acara dan programingnya, atau isi dan format acara siarannya. JTV pun mulai mencoba menembus pasar infotainment (hiburan) dengan memberikan program-program unik untuk menarik minat masyarakat.

Beberapa program acara yang telah disiarkan oleh JTV adalah:

- News** : Pojok Kampung, Pojok Medhuroan, Pojok Pitu Kurang Limo, Pojok Kulonan, Kembang Sore, Kembang Sakura, Pojok Perkoro, Pojok Arena, Salam VOA (*voice of America*).
- Infotainment** : Berlian, Up Close, Bedah Artis, Selendang (Seputar Selebritis Dangdut)
- Anak-anak** : 4 U Cartoon, Conan The Adventures, Cabe Rawit, Kuis Anak Cerdas.

- Musik** : Dangdut Get, Dangdut Mania, Ndugem, Pokoke Nyanyi, Asian Hits, Tembang Reuni, Total Indie, Rock Alternative, Stasiun Musik, Stasiun Dangdut.
- Budaya lokal** : Kidungan Rek, Campursarian, Ketoprak.
- Reality Show** : S.O.S, Gendam, Kuapok, Bonek, Sulap Embongan.
- Talk Show** : Dokter Jaga, Lobi, Cangkrukan, Alternatif Jaga, Sentuhan Cinta, Wak Kaji Show.
- Komedi** : Ngelantur Star, Horor Srimulat, Kentrunk Funky, Din Brodin
- Features** : Embong Malam, Pesona griya, Mlaku-Mlaku, Gang Dolly.
- Variety Show** : Mak Bongky, PLN Ceria, Festival Peterpan Mania.
- Film** : Film Asing Berbahasa Surabaya
- Kuis** : Kuis RT-RW

Sifat dari televisi lokal lebih intens memasyarakatkan bahasa lokal dalam program acaranya. Melihat fungsinya yang sedemikian JTV sebagai stasiun televisi lokal mulai memasyarakatkan bahasa lokal masyarakat setempat yaitu Bahasa Jawa, melalui program siarannya. Salah satunya adalah film asing yang di audiovisalkan dengan menggunakan bahasa asli Suroboyoan. Film ini bersal dari India dicoba ditambah dengan warna lokal khas Surabaya yang berusaha untuk ditonjolkan.

Dalam perfilman, alih suara (*dubbing* atau *looping*) ialah proses merekam atau menggantikan suara bagi sesuatu hasil gambar tayang. Istilah ini paling kerap digunakan untuk merujuk kepada suara-suara yang direkam yang bukan milik pelakon asal dan bertutur dalam bahasa yang berlainan dengan pelakon asal itu.

"Alih suara" juga bisa merujuk pada proses merekam semula bagian-bagian dialog oleh pelakon asal yang menyebutnya. Proses ini secara teknikal dikenal sebagai penggantian dialog berautomasi (*automated dialogue replacement* atau ADR) (Wikipedia, 2008).

Pada umumnya Sulih suara dilakukan terhadap film atau rancangan televisi yang diimport dari negara luar, dan sering dikaitkan dengan film animasi dari Jepang. Bahan-bahan bahasa asing sering dialih suara ke bahasa tempatan yang dituntut pasar sasaran untuk meningkatkan nilai jual dengan penonton setempat dengan memudahkan untuk memahami bahan tersebut. (wikipedia, 2008)

Di Indonesia, sulih suara bukan hal yang baru. Banyak film layar lebar Indonesia yang pengisian dialognya dilakukan di dalam studio dan banyak suara bintang film tersebut diisi bukan oleh suaranya sendiri.

Usia penyulihsuaraan program asing di televisi sudah dimulai pada tahun 90an. Film *Escrava Issaura*, yang disulih suarakan oleh orang-orang Indonesia yang bekerja dan tinggal di Malaysia, adalah yang pertama dan ditayangkan oleh TVRI.

Pada 30 April 1996, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro, menggunakan kata alih suara untuk menyebut proses pengalihan suara bahasa film asing ke bahasa Indonesia. Namun dalam "seminar sehari meningkatkan mutu sulih suara" di Pusat Bahasa pada tanggal 24 Juni 1996, disepakatilah penggunaan kata "Sulih Suara" untuk menyebut proses pengalih suaraan bahasa film asing ke bahasa Indonesia. (persusi, 2007).

Dalam forum pertemuan antara redaktur media massa cetak dan elektronik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era Presiden Soeharto, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro mengemukakan alasan mengapa harus ada sulih suara :

1. Proses sulih suara dapat, melipatkan bidang penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia.
2. Sulih suara mampu memancar luaskan kata dan ungkapan baru yang sebelumnya tidak atau kurang dikenal masyarakat pengguna bahasa.
3. Sulih suara akan mendudukan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa lain di dunia.
4. Secara ekonomis kegiatan sulih suara membuka lapangan kerja baru
5. Sulih Suara juga akan memacu kegiatan usaha penerjemahan yang akhir-akhir ini dirasakan kurang berkembang.
6. Sulih suara akan membuka cakrawala budaya orang Indonesia dan turut mencerdaskan kehidupan karena dengan sulih suara dapat menjangkau orang-orang yang kurang pandai membaca teks (persusi, 2007).

Penelitian mengenai sulih suara ini penting untuk dilakukan mengingat pemakaian bahasa pada film asing berbahasa Surabaya yang unik maka masalah ragam bahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai kajian diksi dan gaya bahasa, karena sejauh pengamatan selama ini, belum ada penelitian mengenai masalah tersebut. Dengan demikian masalah sulih bahasa dalam film ini, khususnya mengenai kajian diksi dan gaya bahasa dalam film ini, khususnya mengenai kajian diksi dan gaya bahasa untuk selanjutnya menjadi sasaran dalam penelitian ini.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk menghindari kesimpangsiuran, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Penelitian ini dibatasi pada ragam bahasa yang digunakan untuk mengganti bahasa asli dalam Film India berbahasa Surabaya yang terkait pada penggunaan diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa yang digunakan dalam kalimatnya. Penelitian ini menganalisis diksi dan gaya bahasa. Pada semua peristiwa dan adegan yang ada pada film tersebut.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah diksi (pilihan kata) yang digunakan untuk mengganti bahasa asli Film India itu ke dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya?
2. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Setiap kegiatan yang terencana selalu memiliki tujuan yang jelas agar dapat mengarahkan dan membatasi penentuan-penentuan khusus yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan diksi yang digunakan dalam naskah film India itu dalam bentuk Bahasa Jawa Dialek Surabaya.
2. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah film India tersebut



## **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik, dan turut serta memperkaya pengetahuan tentang ragam bahasa. Selain itu, dapat menambah wawasan bagi pembaca akan pentingnya peningkatan penguasaan bahasa dengan mengetahui ragam bahasa terutama yang terkait dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam film asing berbahasa Surabaya, guna menunjang komunikasi yang lebih efektif. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memberi masukan dan membantu penelitian berikutnya yang bertajuk sama.

## **1.6 Landasan Teori**

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing dengan maksud sebagai penuntun dan pemberi arah dalam suatu penelitian. Karena itu, teori haruslah memberi pemahaman konsep terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26).

### **1.6.1 Diksi (Pilihan Kata)**

Pemakaian ragam bahasa berkisar pada pemilihan pada sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan (Moeliono, 1989 : 144). Dengan demikian, dalam penelitian ini juga digunakan teori-teori mengenai diksi (pilihan kata).

Ahmadi (1980 : 136) menyebutkan bahwa diksi (diction) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan, diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya serta sesuai untuk pokok masalah pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat sangat penting dalam komunikasi dan

terutama penting terhadap kata-kata dalam menulis atau berbicara. Demikianlah dalam arti yang luas diksi dapat berarti pilihan kata. Pengertian diksi menurut Keraf (2002 : 23) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi perasaan fraselogi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Lebih lanjut Keraf (2002 : 23) memberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan tata bahasa.

Ada beberapa syarat menurut Keraf (2002 : 103) yang perlu diketahui oleh setiap penulis atau pembaca agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsur : substandar dalam suatu situasi yang formal.

2. Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
3. Menghindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
4. Sejauh mungkin menghindari kata-kata *slang*.
5. Menghindari kata percakapan dalam penelitian.
6. Menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom mati).
7. Menjauhkan kata-kata atau bahasa artifisial.

#### 1.6.1.1 Makna Kata

Pembahasan tentang diksi tentunya tidak lepas dari makna kata, karena masalah ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai makna kata perlu diperhatikan juga (Keraf, 2002 : 28).

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah kata yang tidak mengandung arti tambahan, perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai-rasa tertentu di samping makna dasar yang umum (Keraf, 2002 : 28). Moelyono (1989 : 173), menjelaskan bahwa denotasi ialah arti harfiahnya denotasi dapat diartikan hubungan antara kata (atau ungkapan) dengan barang, orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan luar sistem bahasa. Sedangkan konotasi ialah jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa.

Bahasa sering bertalian relasi sosial. Dalam hal ini, ada kata yang dianggap tidak sopan, tetapi ada juga kata-kata tertentu akan dianggap sopan. Mubazir kalau dipakai pada orang lain (Keraf, 2002 : 31). Banyak hal yang kita katakan

sebenarnya bukan menyangkut fakta, tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sifat orang, ada kata yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (Keraf, 2002 : 30).

### **1.6.2 Pembentukan Kata**

Kata dapat berubah bentuknya karena diubah oleh penutur-penuturnya. Pengubahan itu mengandalkan tiga hal pertama, ada bentuk dasar/pangkal yang diubahi. Kedua, ada cara tertentu untuk mengubah, ketiga, ada kata baru hasil pengubahan. Bentuk dasar itu mutlak harus ada, sekurang-kurangnya sebuah bentuk itu memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenai oleh penutur-penuturnya, yaitu makna leksikal. Adapun mengenai cara perubahan itu, dia sangat terikat pada alat yang sekaligus menjadi unsur pembentuk kata baru ubahan-ubahan dasar itu. Pengubahan itu disebut proses morfologis (BAPPEDA, 1992 : 15)

Salah satu bentuk dari proses morfologis adalah kata majemuk. Unsur pembentuk kata majemuk cenderung tidak teratur kehadirannya, demikian pula sosok fonemisnya cenderung tidak bisa diramalkan. Unsur yang semuanya mengandung makna leksikal menjadikan mudah konstruksi kata majemuk dikacaukan dengan konstruksi satuan lingual yang lain, misalnya frasa. Pembersenyawaan dengan teknik penggabungan bukan merupakan hal yang khas. Karena hal itu terjadi pula pada frasa, klausa atau kalimat tunggal, kalimat majemuk dan saruan lingual yang lain (BAPPEDA, 1992 : 46).

Pada proses pembersenyawaan, terdapat tujuh kiat yang digunakan untuk mengikat suatu konstruksi lingual menjadi berstatus kata polimorfemis jenis

majemuk. Salah satu kiat tersebut adalah kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik. Unsur unik adalah bentuk khas yang daya gabungannya dalam membentuk konstruksi lingual sangat terbatas. Unsur unik tertentu hanya dapat bersenyawa dengan bentuk dasar tertentu. Misalnya *jingglang* ‘benderang’, bentuk itu adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan bentuk dasar *padhang* ‘terang’. Sifatnya yang unik membatasi juga jumlah kata majemuk yang ada. Dalam bahasa Jawa, bentuk yang dimaksud biasanya berkaitan dengan makna ‘sangat’ atau ‘murni’, melulu, penuh, sama sekali’. Secara fonemis ada yang selaras dengan bentuk dasar dan ada pula yang bersilabe ulang. Dimungkinkan juga ada yang meyerupai bentuk berafiks (jadi berafiks semu) (BEPEDA, 1992 : 51)

Istilah kata majemuk mengingatkan pada istilah kalimat majemuk. Keduanya sama-sama dibentuk dengan unsur yang pada hakikatnya mampu berstatus seperti dirinya. Kata majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kata leksikal, adapun kalimat majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi sebagai kalimat tunggal, kemiripan itu memberi petunjuk pada kita bahwa dalam pembentukan kalimat majemuk pun ada cara-cara tertentu yang ditempuh, tidak hanya secara sederhana langsung dilakukan penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, melainkan dengan bantuan alat tertentu yang dimanfaatkan dengan cara tertentu pula (BAPPEDA 1992 : 63).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa. Kalimat majemuk dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara mempunyai kedudukan yang sama. Maksudnya, masing-masing klausa merupakan

klausa utama. (BAPPEDA, 1992 : 161). Kalimat majemuk bertingkat berlainan dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antar klausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa satu dengan yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk yang bersangkutan tidak sama kedudukannya (BAPPEDA, 1992 : 170). Kalimat majemuk setara maupun bertingkat mempunyai ciri sintaksis dan semantis sendiri-sendiri. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk, baik majemuk setara maupun bertingkat ditentukan oleh dua hal. Pertama, ditentukan oleh makna klausa-klausanya, yang kemudian membentuk hubungan makna tertentu. Kedua, ditentukan oleh makna yang berkaitan dengan fungsi konjungsinya (BAPPEDA, 1992 : 226).

Penulisan unsur serapan menggunakan kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia. (BAPPEDA, 1992 : 226). Jika dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan bahasa asing. Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Pertama-tama yang harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna. Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi. Pertama, istilah serapan yang dipilih

lebih singkat jika dibandingkan dengan dengan terjemahan Indonesianya. Ketiga, istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya. Kesemua proses penyerapan tersebut dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999 : 7).

### **1.6.3 Ungkapan**

Menurut kamus linguistik ungkapan dapat berarti aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna (Kridalaksana 1993 : 223) tapi ungkapan dapat berarti pula idiom yaitu sebuah konstruksi dari unsur- unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan mana anggota-anggotanya (Kridalaksana 1993 : 80).

Bahasa Jawa sendiri juga terdapat ungkapan-ungkapan tradisional. Hal ini dapat diketahui bila kita berbicara dengan orang-orang yang berasal dari daerah Jawa. Di samping ungkapan-ungkapan tersebut sering muncul dalam percakapan, ungkapan-ungkapan ini juga muncul dalam kesenian tradisional, misalnya dalam ludruk, wayang kulit, ketoprak, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan ini mempunyai nilai-nilai tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, ungkapan-ungkapan ini sangat fungsional dalam masyarakatnya (DEPDIKBUD 1984 : 1-2).

### **1.6.4 Unda-Usuk Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Jawa menyerap unsur dari berbagai

bahasa lain. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia. Berdasarkan taraf keterserapannya, unsur serapan bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar. Pertama, unsur asing dengan pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan unsur kaidah bahasa Jawa, misalnya *riset*, *tisu*, *amatir*, dan lain sebagainya. Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa, misalnya *make up*, *drop out*, dan lain sebagainya, digunakan dalam konteks bahasa Jawa, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya golongan ini berkaitan dengan ilmu dan teknologi, jadi dalam konteks kebudayaan modern (BAPPEDA, 1992 : 226).

Fakta objektif kajian deskriptif terutama mengenai pemakaian bahasa Jawa tidak lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh *unggah-ungguhing basa* 'unda-usuk, tingkat tutur', atau *speech level*. Bahasa Jawa, menurut BAPPEDA (1992 : 4), memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yaitu :

1. *Ngoko lugu*; yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan seksama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah.
2. *Ngoko andhap antya-basa*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang sudah akrab dan bersifat menghormati orang yang diajak bicara. Bentuknya *Ngoko* dan *Kromo Inggil* dalam kata-kata tertentu.
3. *Ngoko andhap basa-antya*, yaitu bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain yang sudah akrab dan untuk menghormatinya. Wujudnya *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.



4. *Wredha-krama*, yaitu bahasa orang tua terhadap anak muda. Bentuknya *krama* dan *madya krama* yang tidak wajib muncul dalam tingkat tutur ini, kehadirannya bersifat makna suka.
5. *Mudha-krama*, yaitu ragam hormat yang berwujud *krama*, digunakan oleh orang muda (kedudukan maupun umur) kepada orang tua (kedudukan maupun umur).
6. *Kramantara*, yaitu ragam hormat yang digunakan bagi sesama. Semua katanya *krama* tanpa *krama inggil*.
7. *Madya-ngoko*, yaitu bahasa yang digunakan antara orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan berupa tembung *madya* dan *ngoko*.
8. *Madya-krama*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan berupa tembung *madya* yang dicampur dengan *tembung krama*.
9. *Madyantara*, yaitu bahasa yang digunakan di antara orang-orang yang sudah akrab. Kata-kata yang digunakan adalah tembung *madya*, tembung *ngoko*, dan *krama*, semua akhiran tetap *ngoko*.
10. *Krama Inggil*, yaitu ragam hormat yang digunakan untuk bercakap-cakap dengan orang lain dengan pertimbangan agar orang yang diajak bicara merasa senang, kata-kata yang tidak pantas disingkirkan, diganti dengan kata-kata yang sopan.
11. Basa *kedhaton* atau *bagongan*, yaitu ragam bahasa yang dipakai di kraton (Yogyakarta dan Surakarta) dan kadang-kadang dalam pedalangan.

Tergolong dalam *krama madya*, dipakai untuk menumbuhkan suasana solidaritas antara pembicara dan pendengar.

12. *Krama desa*, yaitu bahasa krama yang dipakai atau digunakan oleh orang yang kurang dapat berbahasa dengan benar. Orang yang kurang dapat berbahasa dengan benar itu, dahulu, diidentikan dengan orang desa.
13. *Basa kasar*, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar.

Dalam tata bahasa baku bahasa Jawa yang diperhitungkan hanyalah dua tingkat tutur dengan masing-masing tingkat dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar pakai “halus” (kata yang digunakan untuk mengganti kata yang kedengaran kurang sopan agar menjadi lebih sopan), yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Dalam *ngoko* terdapat (a) *ngoko biasa* dan (b) *ngoko alus*; dalam *krama* terdapat (a) *krama biasa* dan (b) *krama alus*. Untuk *ngoko biasa* dan *krama biasa*, yaitu yang bukan “halus”, selanjutnya dapat disebut dengan *ngoko* dan *krama* saja, ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus* (BAPPEDA, 1992 : 5).

### 1.6.5 Gaya Bahasa

Bahasa sebagai medium utama komunikasi memiliki banayak ragam (variety), dan gaya (style). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang dan geografis atau wilayah para penutur yang bersangkutan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan

santun, dan menarik (Keraf, 2002 : 113). Adapun Dale dalam Tarigan (1986 : 5) mengatakan bahwa gaya bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal-hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Wariner dalam Tarigan (1986 : 5) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.

**Antitesis** : antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

**Klimaks** : klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pemikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

**Antiklimaks** : antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan mulai gagasan-gagasan terpenting diturunkan menjadi gagasan-gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

**Prolepsis atau antisipasi** : adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

**Sinekdoke** : adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechetai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari satu hal untuk menunjukkan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan sebagian untuk keseluruhan (*totem pro parte*)

**Antonomasia** : antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud menggunakan epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

**Apofasis atau prestisio** : merupakan sebuah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu. Tapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

**Koreksio atau Epanortosis** : adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

**Hiperbol** : adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu.

**Pleonasme dan tautologi** : pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

**Eufemismus** : eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau tujuan yang baik. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

**Elipsis** : elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

**Litotes** : adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat prosedur, dan tehnik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam penelitian ilmu pengetahuan). Cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993 : 7). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan bentuk diksi dan gaya bahasa yang merupakan karakteristik dari ragam bahasa dalam penayang film asing berbahasa Surabaya.

Seperti pendapat yang dikemukakan Sudaryanto (1993 : 62) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, seperti apa adanya. Ciri yang khas pada metode deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah objek yang diteliti.

### **1.8 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat mengumpulkan bahan sumber analisis. Teknik pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu teknik simak (penyimak) dan teknik cakap (percakapan). Kegiatan pengumpulan data dalam teknik simak dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Pengumpulan data dalam teknik cakap dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti dan nara sumber teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas, yaitu tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, sehingga hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1993 : 2).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan data melalui tujuh buah vcd Film India yang telah disulih suaranya, film-film tersebut adalah *Cheera*, *Kaaran Arjun*, *Co Bhagam Bag*, *Ver Zaara*, *Moonson Weeding*, *Lagaan*, dan *Koilimigaya*. Film-film ini kemudian dicatat per dialognya yang berbentuk kalimat-kalimat, kedalam kartu data dan kemudian di klasifikasikan menurut kebutuhannya.

## 1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada, data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas, atau ciri-ciri data yang dialami, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Menurut Moeloeng (1990 : 103) kegiatan analisis data dalam hal ini yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama data yang terkumpul kemudian dicatat pada kartu data, kedua, diperiksa dan mulai mencatat semua diksi dan gaya bahasa bila perlu digaris bawahi ketiga, kartu data yang telah diperiksa kemudian diklarifikasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa. Keempat, kartu data yang telah diklarifikasikan tersebut dianalisis.

Penelitian pertama yang dianalisis adalah diksi, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran, ciri khas diksi. Diksi yang dianalisis adalah kata yang berkaitan dengan pemakaian kata dan frasa asing, pemakaian kata dan frasa lama yang mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat, pemakaian frasa baru yang dimunculkan, pemakaian kata dan frasa dialek surabaya, pemakaian kata dengan pemajemukan, dan pemakaian kata dan frasa berkonotasi negatif.

Langkah selanjutnya, adalah menganalisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa antitesis, prolepsi atau antisispasi, klimaks,

antiklimaks, antonomasia, apofasis atau preterisio, koreksio atau epanortosis, hiperbola, perifasis, eufemismus, elipsis, litotes, kismus. keseluruhan hasil analisis tersebut, menyiratkan deskripsi karakteristik film Amerika Bahasa Jawa Surabaya.

#### **1.10 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data-data. Pemaparan hasil analisis data ini adalah dengan cara mendeskripsikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu memperoleh deskripsi pemakaian diksi dan gaya bahasa. Tahap ini adalah merupakan tahap pemaparan kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Dalam laporan penelitian, bagaimanapun juga wujud penyajian itu (Sudaryanto, 1993 : 59)



## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM**